

**WIRID PENGAJIAN DAN KOLEKTIVITAS MASYARAKAT DI DUSUN
INDAH DESA PINANG SEBATANG TIMUR KECAMATAN TUALANG
KABUPATEN SIAK**

Oleh: ASMAWATI

Asmawati785@student.unri.ac.id

Dosen Pembimbing: Jonyanis

Jonyanis@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru, Pekanbaru

28293 Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Wirid pengajian adalah suatu kegiatan berbau islam yang di lakukan baik laki-laki maupun perempuan untuk mempelajari amalan al qur'an , dzikir,doa dan hadist. Wirid pengajian bukan sekedar untuk mendekat diri kepada sang pencipta tapi juga bisa mendekatkan diri kita kepada lingkungan kita yaitu manusia dengan sang pencipta, manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungnya. Dengan adanya wirid pengajian ini tentu kebersamaan yang selalu terjadi sehingga menciptakan hubungan solidaritas kekompakkan, dan keakraban apakah benar dengan adanya wirid pengajian ini dapat memperkuat silaturahmi antara sesama masyarakat di desa pinang sebatang timur kalau benar apakah mereka seakrab itu apakah hanya karena formalitas dalam suatu organisasi saja. Adapun Rumusan Masalah yakni bagaimana aktivitas wirid pengajian dan apa hubungan aktivitas wirid pengajian dengan aktivitas sosial masyarakat di sana.

Subyek penelitian ini berjumlah 9 orang ketua mesjid, ketua wirid pengajian dan anggota wirid pengajian,dalam menentukan subjek yang diteliti penulis menggunakan teknik *purposvie sampling*.Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode Wawancara mendalam, Observasi, dan Dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa benar dengan adanya wirid pengajian tersebut dapat menciptakan silaturahmi dan kerukunan antara masyarakat di sana walaupun mereka memiliki latar belakang budaya dan suku yang berbeda walaupun ada konflik dapat terselesaikan dengan lebih cepat dengan adanya wirid pengajian sehingga konflik dan kesenjangan sosialpun minim untuk terjadi. Namun mereka tidak dapat di katakan akrab karena mereka terikat oleh aturan dalam wirid pengajian yang harus di taati sesuai kesepakatan bersama. Kebersamaan mereka hanya sebatas formalitas saja, sehingga dapat simpulkan bahwa mereka dapat dikatakan dekat namun tidak dapat dikatakan akrab.

Kata kunci : Wirid Pengajian Dan Kolektivitas Masyarakat

**WIRID STUDY
ON THE PRACTICE AND COLLECTIVITY OF COMMUNITY IN DUSUN INDAH
PINANG VILLAGE EAST SEBATANG TUALANG SUBDISTRICT SIAK
REGENCY**

By : ASMAWATI
Asmawati785@student.unri.ac.id
Supervisor : Jonyanis
Jonyanis@lecturer.unri.ac.id

*Department of Sociology
Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau
Campus of Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru,
Pekanbaru 28293 Tel / Fax. 0761-63277*

Abstract

Wirid recitation is an activity smelling of Islam that is done both men and women to learn the practice of the Qur'an, dhikr, prayer and hadith. Wirid study is not only to get closer to the creator but also to get closer to usto our environment that is man with the creator, man with man and man with his environmen. With the wirid of this study of course the security that always happens so as to create a relationship of solidarity cohesiveness, and familiarity whether it is true with the wirid this study can strengthen friendship between fellow people in pinang village sebatang if it is true whether they are as familiar as it is only because of formalities in an organization only. The Problem Formulation is how wirid teaching activities and what does wirid teaching activity have to do with the social activities of the community there. The subjects of this study amounted to 9 mosque chairmen, wirid chairmen of teaching and members of the teaching wirid, in determining the subject the author studied using purposvie sampling techniques. Data collection is conducted using in-depth interview, observation, and documentation methods. The results showed that it is true that the existence of such study wirid can create friendship and harmony between peoples there even though they have different cultural and ethnic backgrounds if there are conflicts that can be resolved faster with the wirid of teaching so that conflicts social inequality are minimal to occur. But they cannot be said to be familier because they are bound by the rules in which the study wirid must be adhered to in accordance with the mutual agreement. Their togetherness is only a formality, so it can be concluded that they can be said to be close but can not be said to be famillier.

Key words: wirid studying and community collectivity

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengajian adalah pendidikan Islam yang tidak formal memiliki cara tersendiri secara teratur dan diikuti oleh jama'ah atau orang yang lumayan banyak, serta bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan manusia yang santun dan serasi antara sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungannya dan membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt¹. Muhzakir menyampaikan bahwa pengajian adalah istilah yang sering digunakan atau disebutkan untuk berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama.²

Sudjoko Prasodjo berkata pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum.³

Adapun pengajian sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri. Sedangkan arti dari ngaji adalah wahana atau alat untuk mendapatkan ilmu. pengajian adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok untuk mendapatkan ilmu atau pencerahan. Pengajian adalah bentuk dakwah atau cara untuk menyebarkan agama Islam, maka pengajian merupakan kegiatan dakwah. Disamping itu pengajian juga adalah bagian dari syi'ar serta peningkatan atau pengembangan agama Islam.

Solidaritas sosial merupakan sesuatu yang di butuhkan oleh

masyarakat atau kelompok sosial dan setiap manusia atau masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok sosial sebagai tempat berlakunya kehidupan bersama, masyarakat akan terus atau tetap bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut karena rasa solidaritas di antara anggota-anggotanya.

Sementara Paul Johson mengungkapkan :

Solidaritas merujuk pada hubungan antara individu dan kelompok yang di dasarkan pada moral dan kepercayaan yang di anut bersama dan di perkuat oleh kehidupan emosional bersama. Ikatan berdasar dari pada hubungan perjanjian yang di buat atas persetujuan logis, karena hubungan yang serupa itu mengadakan sekurang-kurangnya derajat pendapat terhadap prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu.⁴

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Wirid Pengajian Dan Kolektivitas Masyarakat Di Dusun Indah Desa Pinang Sebatang Timur Kec Tualang Kab Siak”

Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas wirid pengajian Dusun Indah Desa Pinang Sebatang Timur ?
2. Bagaimana hubungan aktivitas wirid pengajian dengan aktivitas sosial dalam masyarakat ?
- 3.

Tujuan Penelitian

¹ Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: KODI, 1990), hlm 5

² Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat :Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta:KKis,1999), hlm. 3

³ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti ,2003), hlm. 40.

⁴ Doyle Paul Johnson, Paul. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1994) hal 181

1. untuk mengetahui aktivitas wirid pengajian di Dusun Indah Desa Pinang Sebatang Timur.
2. untuk mengetahui wirid pengajian dengan aktivitas sosial dalam masyarakat.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, Dapat memberikan informasi, data, fakta, dan penjabaran terhadap studi yang terkait dengan kajian kerukunan dan keakraban antar masyarakat.
2. Manfaat empiris, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat pentingnya menjaga kerukunan dan keakraban antar warga desa walaupun berbeda suku terutama di Dusun Indah Desa Pinang Sebatang Timur Kec Tualang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pandangan Emile Durkheim Terhadap Agama

Durkheim tidak pernah berpendapat bahwa agama tidak ada, namun ia disisi lain tidak percaya dengan realitas supranatural yang telah menjadi pegangan agama tersebut.⁵

Kemudian Durkheim juga mengatakan bahwa masyarakat hanya berpegang dengan masyarakat itu sendiri, dan menganggap Tuhan sebagai simbol atau formalitas saja. Dengan kata lain masyarakat adalah sumber dari segala kesakralan itu sendiri. Dapat dipahami yang sakral

⁵George Ritzar, Douglas J.Goodman, *Teori Sosiologi*, (Jakarta : Kreasi Warna, 1992),hlm37.

berkaitan dengan hal yang penuh mistis baik yang menakjubkan maupun yang menakutkan. Sebab bukan benda itu sendiri adalah tanda dari yang sakral, tetapi berbagai sikap dan perasaan manusia yang memperkokoh kesakralan benda itu. Dengan itu kesakralan tercipta karena sikap mental yang ditunjuk oleh perasaan. Perasaan takjub sebagai emosi sakral.

Agama Sakral dan Profan

Konsep atau rancangan Durkheim tentang agama tidak terlepas dari alasan agama sebagai fakta sosial ia mempunyai pandangan bahwa “fakta sosial ” jauh sekali lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu. Pemikiran Durkheim dalam bidang agama banyak dimuat dalam bukunya menjelaskan pemikiran durkheim tentang inti-inti teori agama.⁶ Durkheim mengemukakan beberapa pertanyaan klasik tentang keyakinan dan pemeluk agama yaitu :

1. Apa itu agama ?
2. Kenapa agama penting dalam kehidupan manusia ?
3. Bagaimana pengaruh agama dalam kehidupan seorang dan sosial ?

Agama Totemisme

Durkheim berhasil menemukan lambing atau simbol binatang tersebut sangat berarti bagi klan yang memujanya, karena binatang tersebut bukan hanya dianggap sebagai bagian dari sakral akan tetapi juga merupakan perwujudan dan contoh paling sempurna dari yang sakral kepada makhluk yang

⁶Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, New York: Pree Press, 1995.

terj. Inyak Ridhwan Muzir, *Sejarah Agama*, (Yogyakarta : Ircisod Press, 2003.),hlm 27.

berada disekitarnya. Durkheim menyimpulkan kepercayaan totem paling penting dalam masyarakat sederhana ini, karena seluruh kehidupan mereka yang lain pun dipengaruhi totem-totem ini.⁷

Solidaritas Sosial (Emile Durkheim)

Durkheim, masyarakat dengan mutu kehidupan yang masih menggunakan Solidaritas Mekanik cenderung masyarakat yang kehidupan sederhana, Durkheim memberinya istilah dengan masyarakat “segmental”.⁸

Solidaritas sosial adalah ungkapan yang utama dibicarakan Durkheim sebagai sumber moral untuk membentuk atau melantarkan aturan sosial di tengah masyarakat. Durkheim menyatakan bahwa silsilah atau asal usul otortitas moralitas harus telusiri secara samar-samar atau tidak terlalu terlihat yang ia sebut masyarakat. Durkheim menghasilkan atau menciptakan dua konsep berhubungan dengan penjelasan tentang kenyataan sosial. Konsep itu adalah kesadaran kolektif (*conscience collective*) dan gambaran kolektif (*representations collective*).. menetapkan kesatuannya. Kesadaran dalam yang mempengaruhi mereka. Durkheim berpendapat bahwa masyarakat primitif memiliki lebih memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat pengetahuan tentang norma dan kepercayaan bersama. Meningkatnya pembagian kerja

⁷ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*

: *tujuh teori agama paling komprehensif*,

(jogyakarta : IRCiSoD,2011),hlm. 102.

⁸ Hotman M. Siahaan, Pengantar ke arah sejarah dan teori sosiologi,(Jakarta: Penerbit Eirlangga, ,1986),hlm140.

menyebabkan menurun kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif nampak terlihat jelas di masyarakat solidaritas mekanik dari pada masyarakat solidaritas organik. Masyarakat modern lebih mungkin atau sangat mungkin bertahan dengan pembagian kerja dan membutuhkan fungsi atau guna yang dimiliki orang lain daripada bertahan pada kesadaran kolektif. Oleh karena itu meskipun masyarakat yang memiliki kebersamaan organik memiliki kesadaran kolektif namun ia ada kelemahan yang tidak memungkinkan terjadi perubahan individual.⁹

Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial

Terkait dengan perkembangan masyarakat durkheim melihat masyarakat dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu bagaian utama masyarakat dalam perhatian durkheim perkembangan atau kemajuan masyarakat adalah bentuk atau gambaran solidaritasnya. Masyarakat yang sederhana atau masyarakat desa memiliki solidaritas yang berbeda dengan masyarakat modern. Dalam paling tertarik dengan cara berubah yang menimbulkan atau membuahkan solidaritas sosial atau cara berubah yang mempersatukan masyarakat dan bagaimana para anggota melihat dirinya sebagai bagian dari suatu keseluruhan atau suatu kelompok. Untuk itu durkheim membuat dua tipe solidaritas yaitu solidaritas mekanik dan organik. Masyarakat yang memiliki ciri solidaritas

⁹ George Ritzar, Douglas J.Goodman, *Teori Sosiologi*, (Jakarta : Kencana prenatal media grup, 2008), hlm 37.

mekanik bersatu karena ia percaya bahwa semua orang adalah umum (generalis). ikatan terjalin dari masyarakat ini karena mereka memiliki kegiatan dan tanggung jawab yang sama atau mirip. Sementara, masyarakat organik di satukan oleh perbedaan di antara mereka, serta memiliki tugas yang berbeda dan tanggung jawab berbeda.¹⁰

Gotong-Royong

Menurut Hasan shadily gotong-royong adalah rasa pertalian kesosialan yang teguh dan terpelihara atau terjaga.¹¹ Gotong-royong lebih sering dilakukan atau dilaksanakan di desa dibandingkan di kota di antara anggota golongan itu sendiri. Kolektivitas nampak terlihat dalam ikatan gotong-royong yang menjadi adat kebiasaan masyarakat desa. Gotong-royong adalah bentuk solidaritas yang sangat umum dan keberadaannya masih tetap ada sampai sekarang bahkan Negara kita Indoneisa dikenal atau disebut sebagai bangsa yang mempunyai jiwa gotong-royong yang masih sangat tinggi.¹²

Kerjasama

Menurut Hasan Shadily kerjasama adalah proses paling terakhir dalam penggabungan.¹³

¹⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembang Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2012),Hlm145.

¹¹ Hassan shadily,*sosiologi untuk masyarakat indonesia*(jakarta: PT rineka cipta, 1993),hlm 205.

¹² Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: dasar analisis, teori, dan pendekatan menuju analisis masalah – masalah sosial, perubahan sosial, dan kajian – kajian strategis*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2016),hlm 300.

¹³ Hassan shadily,*sosiologi untuk masyarakat indonesia*(jakarta: PT rineka cipta, 1993),hlm 143.

Proses ini menunjukkan atau menyatakan suatu golongan kelompok dalam hidup dan gerakannya sebagai suatu badan atau sekumpulan dengan golongan kelompok yang lain yang digabungkan. Kerjasama merupakan penggabungan atau kombinasi antar individu atau antar kelompok lain sehingga mampu atau dapat mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama.¹⁴ Setelah terjadi penggabungan tersebut barulah kelompok tersebut dapat bergerak sebagai suatu kegiatan atau badan sosial.

Definisi Pengajian

Pengajian berasal atau berakar dari kata kaji yang memiliki makna meneliti atau mempelajari tentang ilmu agama islam. Pengajian juga di artikan sebagai majelis ta'lim yang berasal dari bahasa Arab yaitu *majelis* yang berarti tempat duduk dan ta'lim mempunyai arti belajar.

Tujuan Pengajian

Untuk mencapai tujuan menyiarkan ajaran agama islam, maka pelaksanaan atau penyelenggaraan pengajian disesuaikan dengan situasi serta kondisi haluan demi tercapainya proses dakwah secara baik dan benar.

Unsur-Unsur Pengajian

Da'i (subyek pengajian)

Ialah orang yang melakukan dakwah atau menyampaikan pesan kepada orang lain.¹⁵

Materi pengajian

Materi pengajian adalah atau merupakan isi pesan atau bisa juga materi ajaran Islam itu sendiri. Pada dasarnya materi

¹⁴ *Ibid* 300.

¹⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2012,), hlm. 216

pengajian itu adalah ajaran Islam itu sendiri.¹⁶

Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan istilah yang memberikan makna, maksud dan tujuan dari fenomena yang akan diteliti konsep ini dibuat untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dari penelitian. Konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Durkheim berpandangan bahwa agama ada dan tidak pernah berfikir agama itu tidak ada hanya saaja ia tidak percaya dengan realitas supranatural yang telah menjadi pedoman atau pegangan agama tersebut.
2. Wirid Pengajian adalah suatu ajaran agama Islam yang menaburkan norma agama melalui media dengan tujuan untuk terwujudnya suatu kehidupan yang sejahtera serta bahagia di dunia dan akhirat dalam ridlo Allah SWT.
3. keakraban terjadi pada sebuah persahabatan yang terjalin dengan baik, meliputi orang-orang yang saling menyukai, menyenangi kehadirannya satu sama lain, memiliki kesamaan minat dan kegiatan, saling membantu dan memahami, saling mempercayai, menimbulkan rasa nyaman dan saling menyediakan dukungan emosional.
4. Kerukunan diartikan sebagai kehidupan bersama yang dengan suasana atau keadaan yang harmonis dan damai, serta hidup rukun adalah tidak konflik, melainkan sepakat untuk mewujudkan kesejahteraan sesama masyarakat. Dalam kerukunan semua orang dapat bersama tanpa ada masalah, dimana sikap saling menghormati satu sama lain dan berkerja sama demi untuk kepentingan bersama. Kerukunan atau hidup rukun adalah sesuatu yang berasal dari dalam lubuk hati dan terpancar dari kemauan untuk berinteraksi sesama sebagai manusia tanpa tekanan pihak manapun.¹⁷
5. Pengertian silaturahmi adalah kata yang terbentuk dari silah dan arrahm. Shilah yang mempinyai arti hubungan dan ar-rahm yang artinya rasa kasih sayang persaudaran. Ada juga yang suka menyebut atau mengatakan bahwa silaturrohim mengandung maksud yang sama. Silaturahmi merupakan hubungan terikata atas dasar persaudaran bersama, saling mengasihi dan melindungi sehingga

¹⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*,(Jakarta: Rajawali Perss, 2011), hlm. 288.

¹⁷Prof. DR. Faisal Ismail,M.A. *Dinamika kerukunan Antar Umat Beragama*,(bandung, PT Remaja Rosdakarya,2014)h.1

- rahmat allah menyertai ikatan persaudaraan itu.¹⁸
6. kesenjangan sosial adalah suatu keadaan atau situasi yang tidak seimbangan yang ada di dalam masyarakat yang menjadikan perbedaan yang tampak mencolok. Kesenjanga sosial tersebut disebabkan oleh masalah sosial, yakni tidak adanya persamaan antara ukuran dan nilai sosial dengan kenyataan serta tindakan sosial.
 7. Perbedaan status adalah perbedaan yang dilakukan seseorang atau kelompok dari segi kepentingan kehidupan bermasyarakat seperti status pekerjaan, sistem kekerabatan, jabatan bahkan agama dianut serta status kesukuan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Indah Desa Pinang Sebatang Timur Kec Tualang Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Di pilihnya penelitian ini karena beberapa pertimbangan, diantaranya adalah lokasi ini merupakan salah satu daerah yang banyak penduduk pendatang di dibandingkan penduduk lokal .

Informan

Dalam menentukan Informan yang akan diteliti, peneliti menggunakan *purposive sampling* yang merupakan bagian dari teknik *non probability sampling*. Dimana

penulis menentukan kriteria informan yang dinilai berpengalaman atau memiliki pengetahuan terkait fokus penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur atau tata cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif atau pemaparan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Jenis kualitatif lebih mendorong pada pencapaian atau perolehan data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan atau keikutsertaan peneliti sendiri di lapangan dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan atau penyatuan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrumen atau objek penelitian.¹⁹

Jenis Dan Sumber Data

Untuk memperoleh atau mendapatkan data yang diperlukan dan lebih relevan (signifikan) dengan masalah ini, maka digunakan sebagai berikut:

Data Primer

Data yang di peroleh dari informan. Informan merupakan seluruh objek penelitian yang karakteristiknya sudah diidentifikasi yang di butuhkan dalam penelitian ini adalah wawancara mengenai aktivitas wirid pengajian dan anggotanya

Data Sekunder

¹⁸ Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturohmi*, (Jogjakarta: Delta Prima Press, 2010), hal. 13

¹⁹ Lexy J. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4

Adapun data sekunder yang digunakan atau dipakai dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, skripsi, artikel ilmiah, data-data yang berkaitan aktivitas dan kolektivitas wirid pengajian (agama) dan solidaritas sosial sesama masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Observasi adalah tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan. Dalam melakukan observasi ini, peneliti menggunakan atau memakai indera penglihatan. Melalui pengamatan mata kepala sendiri seorang peneliti diharuskan dapat melakukan tindakan pengamatan terhadap perilaku serta tindakannya yang dilakukan anggota Wirid Pengajian Nur Ikhlas dan Wirid Pengajian Bapak-Bapak RT 05 dilapangan dan kemudian mencatat dan merekamnya sebagai material utama untuk dianalisis.²⁰

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam secara umum adalah proses dalam memperoleh atau mendapatkan keterangan dengan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil atau dengan bertatap muka antara pewawancara dan informan atau antar orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (*guide*), di mana orang yang mewawancara dan informan terlibat atau terbawa dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatan atau keterkaitannya dalam kehidupan informan.

Dokumentasi

²⁰ Sukardi, *penelitian kualitatif-naturalistik dalam pendidikan*, (yogyakarta: usaha kelaurga, 2006) hlm 49

Metode dokumentasi adalah menacari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, agenda dan sebagainya.²¹

Triangulasi

Triangulasi menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, terkhususnya dalam metode pengumpulan data penelitian studi kasus, karena triangulasi dapat menyelamatkan penulis dari berbagai bias data yang ditemukan saat dilapangan. Menurut Afrizal triangulasi dilakukan untuk memperkuat atau mendukung data sehingga membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data.²²

Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil atau yang didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi di catat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang kita dilihat, kita didengar, kita saksikan, kita alami, dan temuan yang kita dijumpai selama penelitian.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh kemudian dituangkan atau diacukan dalam bentuk laporan, selanjutnya adalah proses mengubah rekaman data ke dalam pola, kategori dan disusun secara sistematis. Proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan transformasi data di lapangan. Proses ini

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 137

²² Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers. hlm. 168.

mereduksi data mengolngkan dan membuang yang tidak ada hubungannya dengan Wirid Pengajian.

1. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan data yang kemungkinan memberikan untuk menarik kesimpulan dari pengambilan tindakan. Bentuk atau wujud dari penyajian antara lain dengan cara memasukkan data ke dalam sebuah grafik, bagan, dan matrik yang diinginkan bahkan bisa juga dalam bentuk naratif saja.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Wirid Pengajian

1. waktu pelaksanaan
2. tata aturan dalam wirid (norma-norma)
3. aktivitas dalam pelaksanaan wirid pengajian
4. Pengumpulan Uang Kas
5. Arisan Wirid pengajian Nur Ikhlas
6. Makan Bersama

Aktivitas Sosial Wirid Pengajian Membantu Anggota Wirid Pengajian Sakit

Wirid Pengajian Nur Ikhlas ketentuan anggota yang sakit di jenguk dengan dana Rp 100.000 yang di ambil dari uang kas jika sakitnya parah akan di di tambah dengan uang pribadi dari setiap anggota jika anggota yang sakit tersebut masih sakit dalam satu periode maka tidak di beri bantuan lagi tetapi hanya di jenguk dan di baca doa selamat. Selama tahun 2020 sudah sekitar \pm 15 orang yang sudah di jenguk terdiri dari orang tua, mertua,dan anak anggota wirid pengajian di karenakan anggota wirid pengajian banyak yang sudah lansia.

Wirid Pengajian Bapak-Bapak RT 05

ketentuan anggota yang sakit di jenguk dengan dana Rp 200.000 yang di ambil dari uang kas jika sakitnya parah akan di di tambah dengan uang pribadi dari setiap anggota. Selama tahun 2020 sudah sekitar \pm 5 orang yang sudah di jenguk terdiri dari orang tua, mertua,dan anak anggota wirid pengajian

Membantu Anggota Wirid Pengajian Yang Meninggal

Wirid Pengajian Nur Ikhlas

Membantun orang / anggota wirid pengajian meninggal meliputi orang tua, mertua, dan anak juga di santunin dari uang kas Rp 100.000 tetapi dari uang pribadi di kutip 10.000 untuk takziah akbar setiap anggota wirid pengajian maka terkumpul uang untuk takziah Rp 420.000. selama tahun 2020 baru 1 orang yang meninggal yaitu orang tua dari salah satu anggota.

Wirid Pengajian Bapak-Bapak RT 05

Membantun orang / anggota wirid pengajian meninggal meliputi orang tua, mertua, dan anak juga di santunin dari uang kas Rp 300.000 tetapi dari uang pribadi di kutip 10.000- 50.000 sesuai kemampuan anggota wirid pengajian untuk takziah akbar setiap anggota wirid pengajian maka terkumpul uang untuk takziah Rp 1.400.000. selama tahun 2020 baru 1 orang yang meninggal yaitu orang tua dari salah satu anggota.

Membantu Perkawinan

Wirid Pengajian Nur Ikhlas

Membantu perkawinan biasanya anggota wirid pengajian menjadi panitia penyelenggara seperti

penyambut tamu dan penjaga hidangan tidak ada bantuan yang di ambil dari uang kas tetapi biasanya amplop akan di kasih secara pribadi dari setiap anggota wirid pengajian.

Wirid Pengajian Bapak-Bapak RT 05

Membantu perkawinan biasanya anggota wirid pengajian menjadi panitia penyelenggara seperti penyambut tamu dan menjaga keamanan dan ketentriban tidak ada bantuan yang di ambil dari uang kas tetapi biasanya amplop akan di kasih secara pribadi dari setiap anggota wirid pengajian.

Membantu Anak Yatim

Wirid Pengajian Nur Ikhlas

Uang anak yatim dikutip setiap wirid pengajian tidak ada ketentuan dalam pemberian Cuma seikhlasnya saja namun biasanya uang infak untuk anak yatim terkumpul sebesar ± Rp 120.000 setiap minggunya dalam pemberian uang infak anak yatim dilakukan setiap setahun sekali yaitu seminggu sebelum bulan ramadhan dan penyatunan di berikan kepada anak yatim berjumlah ± 15 orang dan satu orang anak yatim biasanya mendapat uang sebesar Rp 150.000-200.000 dan mendapatkan bingkisan misal nasi kotak.

Pengaruh Wirid Pengajian Pada Solidaritas

Wirid pengajian dibentuk karena banyaknya kesadaran di antara masyarakat untuk menjalin hubungan baik antara sesama masyarakat di butuhkan wadah yaitu wirid pengajian sesuai dengan pernyataan Durkheim dua konsep kenyataan sosial ialah kesadaran kolektif atau suara hati kolektif dan gambaran kolektif. kesadaran kolektif adalah mengatur hubungan sosial yang berupa aturan moral,

agama, aturan baik buruk, dan lain sebagainya. Solidaritas sosial perwujudan dari kesadaran kolektif meliputi kepercayaan yang mengatur kehidupan masyarakat dan menyatukan umat manusia.

alasan di adakannya wirid pengajian karena banyaknya dorongan dari masyarakat dalam meningkatkan keimana dalam bentuk pengajian.

banyaknya dorongan dari masyarakat untuk wirid pengajian ini di laksanakan untuk menciptakan keakraban dan kekompakan antara masyarakat, dengan adanya wirid pengajian ini juga dapat menyelesaikan konflik di antara masyarakat dengan lebih mudah.

Pengaruh Wirid Pengajian Pada Kehidupan Sakral Dan Profan

Wirid pengajian di bentuk untuk memperkuat tali silaturahmi sesama masyarakat di sana sekaligus memperdalam ilmu agama sesuai dengan teori yang di sampaikan Durkheim Masyarakat melihat agama hanya memandang atau melihat sesuatu dari yang sakralnya saja serta ia memisahkan antara yang sakral dengan profan yang bersifat umum saja, namun Durkheim malah sebaliknya ia melihat sesuatu profan itu sebagai sesuatu yang sakral dan sangat istimewa namun tetap mempertahankan dasara atau esensial agama yang ada serta mengungkapkan atau mengutarakan realitas sosialnya. Maksudnya disini sakral dan profan saling berkaitan tidak dapat di pisahkan jadi dapat di pahami bahwa sebenarnya wirid pengajian ini bukan Cuma untuk urusan agama saja tapi untuk keutuhan kesejahteraan sesama masyarakat di sana.

alasan khusus mengadakan wirid pengajian adalah untuk menjalin hubungan yang baik antara sesama anggota wirid pengajian di sana agar terjalin hubungan yang baik dan alasan terbentuknya wirid pengajian dan alasan masyarakat mengikuti wirid tersebut bukan semata-mata untuk memperdalam ilmu agama tetapi juga untuk mengukuhkan keakraban dan kekompakan antara masyarakat di sana.

bahwa kepentingan profan (kehidupan sehari-hari) lebih utama di bandingkan kepentingan sakral (agama) karena dengan terjalinnya hubungan yang baik dan keakraban serta kekompakan sehingga akan menciptakan hubungan harmonis antara masyarakat. Sehingga kegiatan keagamaan akan lancar karena hubungan yang baik antara masyarakat.

Pengaruh Wirid Pengajian Pada Hubungan Antar Suku

Wirid pengajian dapat menyatukan beragam suku dan budaya yang berbeda melalui agama ini sesuai dengan teori Durkheim masyarakat Aborigin Australia, kepercayaan terhadap totemisme diwujudkan dengan melakukan upacara-upacara pemujaan atau ritual-ritual agama yang bersifat komunal. Mulai dari sinilah perasaan-perasaan keagamaan muncul untuk pertama kali bukan dari momen-momen yang bersifat pribadi dan individu.

Durkheim, mengatakan bahwa “pemujaan” (cult, worship) yang terdiri dari perasaan anggota upacara dan timbul dalam waktu tertentu merupakan inti atau pokok dalam kehidupan klan secara keseluruhan. Maksudnya disini adalah mereka dapat bersatu atau

memiliki perasaan yang sama karena adanya ritual keagamaan jadi mereka bersatu samalah dengan wirid pengajian karena mereka yang berbeda suku dapat di satukan dengan agama. Jadi mereka merasa memiliki rasa yang sama sehingga dapat di satukan dan merasa mempunyai ikatan yang erat. Mereka merasa memiliki hubungan yang erat di ibaratkan seperti memiliki hubungan darah karena memiliki kepercayaan yang sama sehingga mereka merasa dekat.

bahwasanya kita bisa merasa dekat walaupun berbeda suku dan budaya karena merasa memiliki kepercayaan yang sama berupa agama dan wirid pengajian sebagai wadah agar terjalin keakraban itu. Walaupun mereka memiliki beragama suku yang sama namun mereka dapat di satukan dengan adanya agama dapat mempersatukan suku yang satu dengan suku yang lainnya. Ini adalah hubungan yang cukup unik karena mereka yang tidak memiliki hubungan darah dan tidak di suku yang sama dapat di satukan dengan agama.

Selain dapat menyatukan budaya dan suku yang berbeda agama dapat menyatukan kelompok-kelompok untuk lebih mengutamakan kepentingan kelompok dari kepentingan pribadi maksudnya disini anggota wirid akan mengikuti aturan yang sudah ditentukan oleh ketua kelompok atas kesepakatan bersama pernyataan ini sesuai dengan pernyataan dalam analisis Durkheim menyatakan keyakinan dan ritual-ritual agama adalah suatu “ekspresi simbolis dari realitas sosial”. Oleh sebab itu, pemujaan terhadap totem sesungguhnya sebagai suatu pernyataan atau penjelasan kesetiaan

kepada klan dan diwujudkan dengan cara memakan binatang totem adalah suatu tindakan dan sikap untuk menegaskan dan mengukuhkan kelompok atau pernyataan serta mendeklarasikan setia pada klan. Hal ini sebagai sebuah cara simbolis atau lamabang dari setiap anggota kelompok untuk menyatakan serta kesepakatan bahwa kepentingan klan lebih utama dari kepentingan individu. Maksudnya di sini kepentingan kelompok lebih penting dari kepentingan pribadi kalau ada yang sakit, ada hajatan atau pernikahan ataupun meninggal salah satu anggotanya pasti akan mendahulukan yang lebih mendesak dari pada urusan pribadi.

bahwa perwiritan ini memiliki aturan-aturan yang tidak dapat di hindari oleh anggota didalamnya karena sudah ada ketentuan yang di buat untuk mengikat anggotanya agar terjalin silaturahmi yang baik antara anggotanya dan tidak terjadi kesenjangan sosial di dalamnya sehingga tercipta hubungan kebersamaan yang baik di antara mereka.

masyarakat atau anggota wirid pengajian sadar akan kedudukan dan perbedaan suku serta mereka sadar untuk membentuk hubungan yang harmonis dan rukun di perlukan wadah yaitu wirid pengajian di bentuk karena banyaknya dorongan masyarakat berarti mereka sadar untuk menjalin silaturahmi yang baik harus ada suatu kegiatan yang menyatukan mereka melalui kepercayaan yang sama yaitu agama sehingga terciptalah hubungan yang baik, kekompakan dan keakraban.

Anggota wirid pengajian membutuhkan kegiatan yang

mengikat sehingga terjalin hubungan antara sesama anggota sehingga konflik, kesenjangan sosial dan perbedaan statuspun tidak akan terjadi walaupun ada konflik dapat terselesai dengan mudah karena ada wadah untuk menyelesaikannya.

BAB VI PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan Desa Pinang Sebatang Timur mengenai Wirid Pengajian Dan Kolektivitas Masyarakat Didusun Indah Desa Pinang Sebatang Timur dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara serta penelusuran dokumen. Maka dapat penulispun menarik benang merah dari hasil dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat yaitu:

Dalam penelitian yang dilakukan penulis menemukan bahwa kegiatan atau aktivitas yang dilakukan wirid pengajian sangat berbeda dengan aktivitas sosial yang di lakukan wirid pengajian.

1. Aktivitas Wirid Pengajian seperti kegiatan mengaji, membaca yasin, salawatan dan berdoa sedangkan Aktivitas Sosial Wirid Pengajian membantu anggota yang mempunyai hajatan, anggota yang sakit bahkan anggota yang meninggal dan santuana anak yatim.
2. Bahkan dalam waktupun Aktivitas Wirid Pengajian dan Aktivitas Sosial Wirid Pengajianpun berbeda biasanya aktivitas wirid pengajian memiliki waktu yang sudah di tentukan sesuai dengan kesepakatan bersama

anggota wirid pengajian sedangkan aktivitas sosial tidak ada waktunya.

3. Aktivitas wirid pengajian sosial tidak mengganggu aktivitas wirid pengajian karena biasanya aktivitas wirid pengajian sosial dilakukan setelah aktivitas wirid pengajian bahkan bisa dilakukan dilain hari selain hari minggu sesuai kesepakatan bersama.
4. Aktivitas wirid pengajian dan aktivitas sosial wirid pengajian sangat berbeda dari segi kegiatan bahkan waktu pelaksanaannya.

6.2 Saran

Terkait kesimpulan peneliti di atas, maka berikut adalah saran yang dapat di berikan peneliti :

1. Wirid pengajian sudah baik dari cara pelaksanaan, aktivitasnya atau kegiatannya dan sistem kerjanya sudah bagus dari aktivitas wirid pengajian dan aktivitas sosial wirid pengajian diharapkan kedepannya dapat di pertahankan.

Daftar Pustaka

- Muhyidin, Asep dkk. 2004. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: PT Rosdakarya Perss.
- Brian Morris. 2003 *Antropologi Agama : Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta : AK. Group.
- Pals, Daniel L .2011. *Seven Theories of Religion: tujuh teori agama paling komprehensif*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Paul, Doyle johson. 1994. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Paul, Doyle johson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Durkheim, Emile. 2003. *The Elementary Forms of the Religious Life, New York: Pree Press*. 1995. terjemahan oleh Inyak Ridhwan Muzir. *Sejarah Agama*. Yogyakarta : Ircisod Press.
- Fatihuddin. 2010. *Dahsyatnya Silaturohmi*. Jogjakarta: Delta Prima Press.
- Ismail, Faisal. 2014. *Dinamika kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ritzar, George-Douglas J. Goodman. 1992. *Teori Sosiologi*. Jakarta: Kreasi Warna.
- Ritzar, George-Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana prenatal media Grup.
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembang Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shadily, Hassan. 1993. *sosiologi untuk masyarakat indonesia*. Jakarta: PT rineka cipta.
- M. Siahaan, Hotman. 1986. *Pengantar ke arah sejarah dan teori sosiologi*. Jakarta: Penerbit Eirlangga.
- Wirawan, I.B. 2013. *Teori- Teori dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial: Masalah-masalah sosial dalam sosiologi*. terjemahan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Tori Sosial: Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sunarto, Kumanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Satrio Wahono, dkk. 2001. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristendan Yahudi*. Bandung: Mizan & Serambi Ilmu Semesta.
- Lexy J, Meoleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aziz, Moh Ali. 2012. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bahri, M Ghazali. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV Prasasti.
- Soyomukti, Nurani .2016. *Pengantar Sosiologi; dasar analisis, teori, dan pendekatan menuju analisis masalah – masalah sosial, perubahan sosial, dan kajian – kajian strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Huda, Nurul. 1990. *Pedoman Majelis Taklim*. Jakarta: KODI.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2007. *Peningkatan Peran Serta Masyarakat dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: Kkis.
- Sukardi. 2006. *penelitian kualitatif-naturalistik dalam pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Soekanto, Soerjono. 2006. *pengantar sosiologi kelompok*. Bandung: Remadja Karya.
- Soekanto, Soerjono. 2003. *sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1984. *Teori Sosiologi: tentang pribadi dalam masyarakat*. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Campbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial* Terjemahan F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Konisius.
- Illahi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Rajawali Pers.